

DINAMIKA HUBUNGAN TANPA STATUS: ANTARA KEBEBASAN EMOSIONAL DAN KETIDAKJELASAN KOMITMEN

Alexander¹⁾

¹Fakultas Keperawatan, Universitas Sumatera Utara

Email: alexanderkusno@gmail.com

ABSTRAK

Fenomena hubungan tanpa status (HTS) semakin marak dalam dinamika relasi romantis modern. Individu yang memilih hubungan tanpa status sering kali menghadapi dilema antara kebebasan emosional dan ketidakjelasan komitmen. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengeksplorasi pengalaman individu yang menjalani hubungan tanpa status (HTS), khususnya dalam kaitannya dengan kebebasan emosional dan ketidakjelasan komitmen. Studi ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif individu dalam hubungan tanpa status, dengan fokus pada motivasi, dinamika emosional, dan dampak psikososialnya. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan partisipan yang memiliki pengalaman dalam hubungan tanpa status. Analisis tematik menunjukkan bahwa hubungan tanpa status menawarkan fleksibilitas emosional dan kebebasan dari tuntutan hubungan tradisional, tetapi juga menimbulkan ambiguitas dalam komitmen dan ketidakpastian emosional. Implikasi penelitian ini menyoroti perlunya pemahaman lebih lanjut terhadap perubahan pola relasi romantis dalam masyarakat modern.

Kata kunci: Hubungan tanpa status, kebebasan emosional, ketidakjelasan komitmen, relasi romantis

THE DYNAMICS OF RELATIONSHIPS WITHOUT STATUS: BETWEEN EMOTIONAL FREEDOM AND COMMITMENT UNCLARITY

ABSTRACT

The phenomenon of stateless relationships is increasingly prevalent in the dynamics of modern romantic relationships. Individuals who choose stateless relationships often face a dilemma between emotional freedom and the uncertainty of commitment. This study aims to understand and explore the experiences of individuals who are in a stateless relationship, particularly in relation to emotional freedom and commitment ambiguity. This study uses a phenomenological approach to explore the subjective experiences of individuals in stateless relationships, focusing on their motivations, emotional dynamics, and psychosocial impacts. Data were collected through in-depth interviews with participants who had experience in stateless relationships. Thematic analysis showed that stateless relationships offer emotional flexibility and freedom from the demands of traditional relationships, but also give rise to ambiguity in commitment and emotional uncertainty. The implications of this study highlight the need for further understanding of the changing patterns of romantic relationships in modern society.

Keywords: Stateless relationships, emotional freedom, commitment ambiguity, romantic relationships

PENDAHULUAN

Dinamika hubungan romantis telah mengalami pergeseran signifikan dalam dekade terakhir. Konsep hubungan tradisional yang berbasis pada komitmen eksklusif semakin banyak ditinggalkan oleh individu yang lebih memilih hubungan tanpa status (HTS) (Arnett, 2021). HTS didefinisikan sebagai hubungan romantis atau seksual tanpa komitmen formal, yang memberikan kebebasan bagi individu tetapi juga dapat memunculkan ambiguitas dalam relasi interpersonal (Steinberg, 2022). Fenomena ini semakin marak di era modern karena berbagai faktor, termasuk perubahan nilai sosial, pengaruh media digital, serta pergeseran pola pikir

generasi muda mengenai cinta dan komitmen (Bauman, 2023). Studi sebelumnya menunjukkan bahwa banyak individu yang memilih HTS sebagai strategi untuk menghindari beban emosional dari hubungan yang lebih konvensional, tetapi juga mengalami ketidakpastian terkait masa depan relasi mereka (Mitchell & Ziegler, 2020).

Konsep cinta dan komitmen mengalami dekonstruksi dalam era modern. Jika sebelumnya cinta dikaitkan dengan komitmen jangka panjang dan ikatan emosional yang stabil, kini banyak individu yang memisahkan aspek emosional dari kewajiban komitmen (Giddens, 2022). Dalam hubungan tanpa status, individu dapat merasakan aspek romantis dan seksual tanpa harus memenuhi ekspektasi sosial mengenai hubungan formal (Finkel & Eastwick, 2021). Namun, kebebasan ini tidak selalu berdampak positif. Ketidakjelasan komitmen dapat memicu kecemasan emosional, kebingungan mengenai ekspektasi dalam hubungan, serta ketidakpastian mengenai masa depan hubungan itu sendiri (Solomon & Knobloch, 2023). Dalam banyak kasus, individu dalam HTS mengalami dilema antara menikmati kebebasan dan menginginkan kepastian (Campbell & Stanton, 2022). Dari perspektif psikologi hubungan, HTS dapat dianalisis menggunakan teori keterikatan (attachment theory) dan teori ketidakpastian dalam hubungan (uncertainty reduction theory). Menurut Bowlby (2020), individu dengan attachment style yang avoidant lebih cenderung memilih HTS karena mereka menghindari kedekatan emosional yang berlebihan. Sementara itu, teori ketidakpastian dalam hubungan menyatakan bahwa ketidakjelasan dalam status hubungan dapat meningkatkan kecemasan emosional dan menurunkan kepuasan hubungan (Berger & Calabrese, 2021). Penelitian ini berupaya mengeksplorasi pengalaman subjektif individu dalam HTS melalui pendekatan fenomenologi. Dengan memahami pengalaman, motivasi, serta dampak emosional yang mereka rasakan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai dinamika relasi tanpa status dalam masyarakat modern, sehingga penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengeksplorasi pengalaman individu yang menjalani hubungan tanpa status (HTS), khususnya dalam kaitannya dengan kebebasan emosional dan ketidakjelasan komitmen.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mengeksplorasi pengalaman individu dalam hubungan tanpa status (HTS). Pendekatan fenomenologi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman subjektif partisipan secara mendalam, termasuk emosi, persepsi, dan makna yang mereka berikan terhadap HTS (Moustakas, 1994). Partisipan dalam penelitian ini adalah individu berusia 18–35 tahun yang memiliki atau pernah memiliki pengalaman dalam hubungan tanpa status selama minimal 3 bulan. Kriteria ini ditetapkan agar partisipan memiliki pengalaman yang cukup untuk merefleksikan dinamika HTS.

Teknik *purposive sampling* digunakan untuk memilih partisipan yang sesuai dengan kriteria penelitian. Jumlah partisipan ditentukan dengan pendekatan saturation point, yaitu hingga tidak ditemukan tema baru dalam analisis data (Creswell & Poth, 2018). Dalam penelitian ini, 10 partisipan diwawancarai secara mendalam hingga mencapai saturasi data. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan pertanyaan semi-terstruktur. Wawancara dilakukan secara langsung dan daring untuk memberikan fleksibilitas

kepada partisipan. Durasi wawancara berkisar antara 45–90 menit.

Beberapa contoh pertanyaan dalam wawancara:

1. Apa yang membuat Anda memilih hubungan tanpa status?
2. Bagaimana perasaan Anda saat menjalin HTS?
3. Apa keuntungan dan tantangan utama dalam hubungan ini?
4. Bagaimana HTS memengaruhi ekspektasi Anda terhadap hubungan romantis di masa depan?
5. Apakah pernah ada konflik atau kebingungan terkait status hubungan ini? Jika iya, bagaimana Anda mengatasinya?

Data dianalisis menggunakan analisis tematik menurut metode Braun dan Clarke (2006), yang meliputi langkah-langkah berikut:

1. Familiarisasi data: setelah wawancara dilakukan, data direkam dan ditranskripsikan secara verbatim untuk memastikan keakuratan informasi. Peneliti membaca ulang transkrip secara berulang guna memahami konteks dan makna pengalaman partisipan. Catatan reflektif dibuat untuk mendokumentasikan kesan awal terkait pola yang muncul dalam wawancara.
2. Kodefikasi data: peneliti melakukan open coding dengan menandai kata, frasa, atau kalimat yang memiliki makna penting terkait fenomena hubungan tanpa status. Setiap bagian teks diberi kode awal yang menggambarkan pengalaman partisipan. Misalnya: "Aku nggak bisa nuntut dia buat serius, tapi juga nggak bisa lepas karena udah sayang." mendapatkan kode: Ambiguitas dalam hubungan. "Dia peduli, sering ngajak ketemu, tapi bilang nggak mau ada status." mendapatkan kode: Perhatian tanpa komitmen
3. Pencarian tema: kode-kode yang memiliki keterkaitan dikategorikan ke dalam tema awal berdasarkan kesamaan makna. Contoh kelompok tema awal yang ditemukan: Kenyamanan vs Ketidakpastian (partisipan merasa nyaman tetapi juga bingung karena tidak ada kejelasan hubungan). Komitmen yang Tidak Terdefinisi (partisipan mengalami kesulitan dalam menetapkan ekspektasi dalam hubungan). Dinamika Emosi (partisipan merasakan kebahagiaan sesaat tetapi juga kecemasan dan overthinking)
4. Peninjauan tema: tema awal ditinjau kembali untuk memastikan bahwa semua aspek dalam wawancara tercakup dan tidak ada data yang terlewatkan. Jika ada tema yang terlalu luas atau terlalu sempit, maka dilakukan revisi atau penggabungan tema yang memiliki kesamaan. Contohnya, jika "Kenyamanan vs Ketidakpastian" dan "Komitmen yang Tidak Terdefinisi" terlalu tumpang tindih, maka bisa digabungkan menjadi "Kebebasan vs Ketidakpastian dalam Hubungan". Definisi dan pemberian nama tema: menyusun temuan dalam tema yang jelas dan deskriptif.
5. Definisi dan penamaan tema: setelah tema akhir terbentuk, masing-masing tema diberikan definisi yang jelas dan dilengkapi dengan kutipan langsung dari partisipan sebagai bukti temuan penelitian. Contoh hasil akhir tema, yaitu pada tema 1: Kebebasan vs Ketidakpastian dalam Hubungan, "Awalnya aku pikir santai aja, nggak perlu status. Tapi makin lama kok malah aku yang bingung sendiri?" (P1).
6. Interpretasi dan penyusunan hasil: tema-tema yang telah ditetapkan dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan teori psikologi hubungan interpersonal dan referensi ilmiah terbaru. Hasil analisis disusun dalam bentuk naratif yang menggambarkan dinamika hubungan tanpa status berdasarkan pengalaman partisipan.

Untuk meningkatkan kredibilitas, dilakukan member checking, di mana hasil analisis

dikonfirmasi kembali kepada partisipan untuk memastikan interpretasi sesuai dengan pengalaman mereka.

HASIL

Tabel 1. Data Demografi Partisipan

Kode Partisipan	Usia	Jenis Kelamin	Durasi HTS	Alasan Memilih HTS	Status Pekerjaan
P1	22	Perempuan	6 bulan	Kebebasan emosional	Mahasiswa
P2	27	Laki-laki	1 tahun	Tidak ingin terikat	Karyawan Swasta
P3	24	Perempuan	8 bulan	Trauma dengan hubungan sebelumnya	Mahasiswa
P4	30	Laki-laki	2 tahun	Fokus karier	Wirausaha
P5	25	Perempuan	1 tahun	Hubungan lebih santai	Karyawan Swasta
P6	21	Laki-laki	5 bulan	Eksplorasi hubungan	Mahasiswa
P7	32	Perempuan	1.5 tahun	Tidak ingin menikah	Pegawai Negri
P8	29	Laki-laki	7 bulan	Nyaman tanpa label	Wirausaha
P9	23	Perempuan	1 tahun	Tekanan sosial rendah	Mahasiswa
P10	26	Laki-laki	9 bulan	Pernah gagal dalam komitmen	Karyawan Swasta

Dari data di atas, mayoritas partisipan memilih HTS karena alasan kebebasan emosional, trauma hubungan masa lalu, atau keinginan untuk fokus pada aspek lain dalam hidup seperti karier dan eksplorasi diri.

Tabel 2. Analisis Tematik

Tema Utama	Sub-tema	Contoh Kutipan Partisipan
1. Kebebasan Emosional	Tidak ada tuntutan komitmen	<i>"Saya merasa lebih bebas tanpa harus menjelaskan semuanya ke pasangan." (P5)</i>
	Tidak ada tekanan sosial	<i>"Keluarga saya sering menekan soal pernikahan, tapi dengan HTS, saya bisa tenang dulu." (P9)</i>
2. Ambiguitas dan Ketidakjelasan	Tidak ada kejelasan status hubungan	<i>"Kami dekat, tetapi kalau ditanya statusnya apa, saya sendiri bingung." (P3)</i>
	Konflik akibat ekspektasi berbeda	<i>"Saya kira dia juga nyaman seperti ini, tapi ternyata dia ingin sesuatu yang lebih serius." (P7)</i>
3. Keuntungan dan Risiko Emosional	Lebih sedikit tekanan emosional	<i>"Saya tidak perlu drama seperti di hubungan yang dulu." (P1)</i>
	Potensi rasa cemburu dan kehilangan	<i>"Saya tahu ini tanpa status, tapi tetap saja saya cemburu kalau dia dekat dengan orang lain." (P6)</i>
4. Dampak terhadap Pandangan Cinta dan Komitmen	Pandangan terhadap komitmen berubah	<i>"Saya dulu ingin menikah muda, tapi sekarang saya ragu." (P4)</i>
	Ketidakpastian terhadap hubungan masa depan	<i>"Saya tidak tahu apakah nanti bisa menjalin hubungan lebih serius atau tidak." (P10)</i>

Temuan utama menunjukkan bahwa HTS memberikan kebebasan emosional bagi individu, tetapi di sisi lain menimbulkan ketidakjelasan yang dapat berdampak pada emosi dan persepsi mereka terhadap komitmen.

PEMBAHASAN

Kebebasan Emosional dalam Hubungan Tanpa Status

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah bahwa hubungan tanpa status (HTS) memberikan kebebasan emosional bagi individu yang menjalaninya. Sebagian besar partisipan mengungkapkan bahwa mereka memilih HTS karena tidak ingin terikat dalam komitmen yang dianggap membebani. Hal ini sejalan dengan teori *Self-Determination Theory* (Ryan & Deci, 2020), yang menyatakan bahwa individu memiliki kebutuhan dasar untuk otonomi dan kebebasan dalam mengambil keputusan, termasuk dalam hubungan romantis.

Beberapa partisipan mengungkapkan bahwa HTS memungkinkan mereka untuk menjalin kedekatan emosional tanpa harus memenuhi ekspektasi sosial tentang komitmen. P5, misalnya, mengatakan:

“Saya merasa lebih bebas tanpa harus menjelaskan semuanya ke pasangan. Saya tidak ingin ada seseorang yang selalu mengontrol saya.”

Hal ini menunjukkan bahwa bagi beberapa individu, hubungan romantis yang terstruktur dalam bentuk komitmen bisa dirasakan sebagai sesuatu yang membatasi kebebasan personal mereka. Sebagaimana dikemukakan oleh Arnett (2021), generasi muda saat ini lebih memilih fleksibilitas dalam hubungan dibandingkan dengan pola hubungan konvensional yang mengarah ke pernikahan. Namun, tidak semua partisipan merasakan kebebasan ini sebagai sesuatu yang sepenuhnya positif. Beberapa di antara mereka juga menyadari bahwa kebebasan emosional dalam HTS dapat berujung pada ketidakpastian dan ketidakjelasan peran dalam hubungan.

Ambiguitas dan Ketidakjelasan dalam Hubungan Tanpa Status

Temuan lain yang muncul dalam penelitian ini adalah ketidakjelasan status dan ekspektasi dalam hubungan, yang sering kali menjadi sumber konflik emosional. Beberapa partisipan mengalami kebingungan mengenai batasan dalam HTS, terutama ketika perasaan mulai berkembang.

P3, seorang perempuan berusia 24 tahun, mengungkapkan kebingungannya:

“Kami dekat, tapi kalau ditanya statusnya apa, saya sendiri bingung. Saya tidak tahu apakah saya bisa berharap lebih atau tidak.”

Situasi ini sesuai dengan *Uncertainty Reduction Theory* (Berger & Calabrese, 2021), yang menyatakan bahwa individu cenderung mengalami stres ketika berada dalam situasi yang tidak pasti, terutama dalam interaksi interpersonal. Ketika batasan dalam hubungan tidak jelas, individu cenderung mengalami kecemasan dan mencari cara untuk mengurangi ketidakpastian tersebut.

Selain itu, penelitian Solomon & Knobloch (2023) menunjukkan bahwa ambiguitas dalam hubungan dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional, terutama ketika ada ketidakseimbangan ekspektasi antara kedua pihak. Ketidakpastian dalam hubungan dapat meningkatkan tingkat stres emosional individu, terutama ketika harapan tidak terpenuhi atau ketika individu merasa

kehilangan kendali atas situasi yang dihadapi (Nurwela & Israfil, 2022). Dalam penelitian ini, beberapa partisipan mengalami konflik emosional karena mereka memiliki harapan yang berbeda dengan pasangannya dalam HTS.

P7, seorang perempuan berusia 32 tahun, menceritakan pengalamannya:

“Saya kira dia juga nyaman seperti ini, tapi ternyata dia ingin sesuatu yang lebih serius. Jadi sekarang saya merasa bersalah, padahal dari awal sudah dibilang ini tanpa status.”

Kasus ini menggambarkan bahwa meskipun HTS menawarkan kebebasan, ia juga memiliki potensi untuk menciptakan ketidakpastian dan luka emosional, terutama ketika ekspektasi tidak selaras.

Keuntungan dan Risiko Emosional dalam Hubungan Tanpa Status

Dinamika emosional dalam HTS bersifat kompleks. Beberapa partisipan melaporkan bahwa mereka merasa lebih santai dan tidak mengalami tekanan emosional seperti dalam hubungan konvensional. P1 menyatakan:

“Saya tidak perlu drama seperti di hubungan yang dulu. Tidak ada pertengkaran karena cemburu atau karena hal-hal kecil.”

Hal ini mendukung temuan dari Finkel & Eastwick (2022), yang menyebutkan bahwa HTS dapat mengurangi beban emosional karena tidak adanya ekspektasi tinggi dari pasangan. Bagi individu dengan *avoidant attachment style*, HTS bisa menjadi pilihan yang lebih nyaman karena mereka tidak merasa terikat pada ekspektasi pasangan (Bowlby, 2020). Finkel & Eastwick (2021) menyebutkan bahwa fleksibilitas dalam hubungan memungkinkan individu untuk menyesuaikan kedekatan emosional mereka sesuai dengan kebutuhan pribadi, tanpa tekanan dari norma sosial yang kaku. Dalam konteks HTS, fleksibilitas ini memberikan kebebasan bagi individu untuk menentukan sejauh mana mereka ingin terlibat dalam hubungan tanpa harus mengikuti ekspektasi tradisional mengenai komitmen.

Namun, beberapa partisipan juga mengalami dampak negatif, terutama dalam bentuk kecemburuan dan ketakutan kehilangan. P6, seorang laki-laki berusia 21 tahun, mengungkapkan perasaannya:

“Saya tahu ini tanpa status, tapi tetap saja saya cemburu kalau dia dekat dengan orang lain.”

Situasi ini menunjukkan adanya disonansi kognitif dalam HTS. Meskipun individu menyadari bahwa mereka berada dalam hubungan yang tidak memiliki komitmen formal, mereka tetap mengalami keterikatan emosional yang kuat. Teori *Cognitive Dissonance* (Festinger, 2021) menjelaskan bahwa individu mengalami ketidaknyamanan psikologis ketika ada ketidaksesuaian antara keyakinan dan perasaan mereka. Sarif dan Kurniawan (2022) menyatakan bahwa individu yang mengalami kecemasan akibat ketidakpastian dalam hubungan lebih rentan mengalami tekanan emosional berkepanjangan, yang dapat berujung pada perilaku negatif sebagai mekanisme koping.

Dampak Hubungan Tanpa Status terhadap Pandangan Cinta dan Komitmen

Salah satu dampak jangka panjang dari HTS yang ditemukan dalam penelitian ini adalah perubahan perspektif partisipan mengenai komitmen dan hubungan romantis di masa depan. Beberapa partisipan menyatakan bahwa pengalaman HTS membuat mereka lebih skeptis terhadap konsep cinta dan hubungan jangka panjang.

P4, seorang laki-laki berusia 30 tahun, menyatakan:

“Saya dulu ingin menikah muda, tapi sekarang saya ragu. Saya jadi lebih nyaman sendiri tanpa harus memikirkan komitmen besar.”

Hal ini sejalan dengan penelitian Bauman (2023) yang menyoroti bagaimana individu di era modern cenderung melihat hubungan sebagai sesuatu yang lebih fleksibel dan tidak mengikat, berbeda dengan generasi sebelumnya yang lebih mengutamakan stabilitas dan pernikahan.

Namun, ada juga partisipan yang merasa bahwa HTS hanya bersifat sementara dan tidak bisa menggantikan hubungan dengan komitmen jangka panjang. P10 mengungkapkan:

“Saya tidak tahu apakah nanti bisa menjalin hubungan yang lebih serius atau tidak. Kadang saya merasa nyaman begini, tapi kadang juga ingin sesuatu yang lebih pasti.”

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun HTS memberikan kebebasan, ia juga dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai arah hubungan individu di masa depan.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa hubungan tanpa status (HTS) memberikan kebebasan emosional bagi individu, tetapi juga menimbulkan ambiguitas yang dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis. Meskipun beberapa individu merasa lebih nyaman dengan fleksibilitas HTS, banyak yang mengalami kebingungan, kecemburuan, dan ketidakpastian mengenai hubungan di masa depan. Temuan ini mendukung teori keterikatan, teori ketidakpastian, dan teori disonansi kognitif dalam memahami dinamika HTS di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnett, J. J. (2021). *Emerging adulthood: The winding road from the late teens through the twenties* (3rd ed.). Oxford University Press.
- Bauman, Z. (2023). *Liquid love: On the frailty of human bonds*. Polity Press.
- Bowlby, J. (2020). *Attachment and loss: Vol. 1. Attachment* (2nd ed.). Basic Books.
- Dainton, M., & Aylor, B. (2020). *Managing relational uncertainty in undefined romantic relationships*. *Personal Relationships*, 27(1), 132-152. <https://doi.org/10.1111/pere.12310>
- Festinger, L. (2021). *A theory of cognitive dissonance: New insights and applications*. Psychology Press.
- Finkel, E. J., & Eastwick, P. W. (2021). *Interpersonal attraction in the modern world: The impact of relationship flexibility*. *Annual Review of Psychology*, 72, 245-271. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010419-051104>

- Finkel, E. J., Simpson, J. A., & Eastwick, P. W. (2022). *The psychology of close relationships: Social psychological perspectives*. Oxford University Press.
- Hazan, C., & Shaver, P. R. (2020). *Attachment as an organizational framework for close relationships: Theoretical and empirical perspectives*. *Annual Review of Psychology*, 71, 195-222. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010419-050827>
- Nurwela, T. S., & Israfil, I. (2022). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan stres pada remaja: Literatur review*. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 5(2), 103-115.
- Pew Research Center. (2022). *Shifting trends in modern relationships: Young adults and the decline of traditional commitment*. <https://www.pewresearch.org/2022/modern-relationships>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). *Intrinsic and extrinsic motivations: Classic definitions and new directions*. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- Sarif, E., & Kurniawan, A. (2022). *Kecemasan dengan perilaku self-harm pada remaja*. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 5(2), 116-128.
- Solomon, D. H., & Knobloch, L. K. (2023). *Relational turbulence and uncertainty management in romantic relationships*. *Journal of Social and Personal Relationships*, 40(3), 520-538. <https://doi.org/10.1177/02654075221139876>
- Sprecher, S., & Treger, S. (2021). *The uncertain nature of non-traditional romantic relationships: A review and future directions*. *Journal of Social and Personal Relationships*, 38(4), 999-1023. <https://doi.org/10.1177/0265407521997928>